

Tubuh, Identitas, dan Tekanan Sosial: Konstruksi Citra Tubuh Remaja pada Media Sosial di Samarinda

Muhammad Arfan Hardiansyah M. ^{1*}, Ismi Arsilah Rahmawati ², Alifa Nabila Afaf ³, Gusti Rimarsha Nur Hidayah ⁴

¹ Program Studi Pembangunan Sosial, Universitas Mulawarman; muhammadarfan@fisip.unmul.ac.id

² Program Studi Pembangunan Sosial, Universitas Mulawarman; ismiarilah@fisip.unmul.ac.id

³ Program Studi Pembangunan Sosial, Universitas Mulawarman; alifanabilaafaf23@gmail.com

⁴ Program Studi Pembangunan Sosial, Universitas Mulawarman; gustirimarshaa@gmail.com

Abstrak. Media sosial telah menjadi ruang utama bagi remaja dalam membentuk identitas dan mengekspresikan diri, termasuk dalam hal representasi tubuh. Di Kota Samarinda, fenomena ini menunjukkan kompleksitas tersendiri karena adanya pertemuan antara budaya lokal yang masih kuat dengan arus globalisasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik kurasi visual, strategi invisibilitas tubuh, dan bentuk resistensi terhadap standar kecantikan global pada remaja Samarinda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi digital dan wawancara mendalam, penelitian ini melibatkan observasi terhadap 78 unggahan di Instagram dan TikTok serta wawancara terhadap empat informan berusia 15-18 tahun. Analisis data dilakukan secara tematik dengan pendekatan interpretatif. Hasil menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, kurasi visual dilakukan secara strategis sebagai praktik pembentukan identitas mencakup pemilihan sudut gambar, filter, dan konsistensi estetika untuk personal branding. Kedua, strategi invisibilitas tubuh, seperti tidak mengunggah foto wajah, menutupi wajah dengan stiker, atau mengatur akun privat adalah bentuk agensi protektif yang didasari nilai agama, kenyamanan pribadi, dan kekhawatiran penyalahgunaan digital. Ketiga, resistensi terhadap standar kecantikan global termanifestasi dalam penolakan filter drastis, pengembangan narasi tandingan berbasis kesehatan dan kepribadian, serta penggantian kategori tubuh dengan prestasi intelektual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa remaja Samarinda adalah agen reflektif yang secara aktif menegosiasikan pengaruh global dengan nilai-nilai lokal, menantang asumsi universal dalam studi citra tubuh selama ini. Selain itu penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian antropologi tubuh di ruang digital serta menjadi dasar bagi pengembangan literasi media berbasis sekolah di daerah berkembang.

Keywords: Citra Tubuh; Identitas; Media Sosial; Tekanan Sosial; Antropologi Tubuh.

DOI: <https://doi.org/10.47134/aksiologi.v6i2.450>

*Correspondensi: Muhammad Arfan Hardiansyah M.

Email: muhammadarfan@fisip.unmul.ac.id

Received: 21-04-2026

Accepted: 26-04-2026

Published: 27-04-2026



Copyright: © 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak. Social media has become a primary space for adolescents in shaping identity and expressing themselves, including in terms of body representation. In Samarinda City, this phenomenon presents unique complexities due to the intersection between strong local cultural values and the currents of digital globalization. This study aims to describe the practices of visual curation, body invisibility strategies, and forms of resistance to global beauty standards among adolescents in Samarinda. Employing a qualitative approach with digital ethnography and in-depth interviews, the study involved observation of 78 posts on Instagram and TikTok, as well as interviews with four informants aged 15–18 years. Data were analyzed thematically using an interpretive approach. The findings reveal three main themes. First, visual curation is carried out strategically as an identity-forming practice, including the selection of camera angles, filters, and aesthetic consistency for personal branding. Second, body invisibility strategies, such as not posting face photos, covering faces with stickers, or setting accounts to private, represent a form of protective agency grounded in religious values, personal comfort, and concerns about digital misuse. Third, resistance to global beauty standards is manifested in the rejection of drastic filters, the development of counter-narratives based on health and personality, and the replacement of body categories with intellectual achievements. This study concludes that adolescents in Samarinda act as reflective agents who actively negotiate global influences with local values,

challenging universal assumptions in body image studies. Furthermore, this research contributes to the development of the anthropology of the body in digital spaces and provides a foundation for school-based media literacy programs in developing regions.

Keywords: *Body Image; Identity; Social Media; Social Pressure; Anthropology of the Body.*

Pendahuluan

Media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari remaja, terutama dalam membentuk dan mengekspresikan identitas diri, termasuk citra tubuh. Platform berbasis visual seperti Instagram dan TikTok tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai panggung publik tempat tubuh dipresentasikan, dikurasi, dan dinilai. Fenomena ini membawa remaja pada tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan global, seperti langsing, putih, mulus, atau berotot, yang didistribusikan secara masif melalui algoritma digital, budaya populer, dan konten iklan (Tiggemann & Slater, 2014; Marwick, 2015). Dampaknya tidak jarang berupa kecemasan tubuh, gangguan citra diri, hingga krisis identitas. Namun, bagaimana proses ini terjadi di daerah dengan budaya lokal yang masih kuat. Seperti yang terjadi di Kota Samarinda, belum banyak terungkap secara antropologis. Padahal persimpangan antara arus globalisasi digital dan nilai-nilai lokal seperti norma agama, kesopanan, dan pengawasan keluarga menciptakan dinamika unik yang tidak dapat dijelaskan semata-mata oleh teori yang berasal dari konteks Barat atau metropolitan. Penelitian sebelumnya tentang citra tubuh dan media sosial dapat dikelompokkan ke dalam tiga pendekatan utama yang masing-masing memiliki kelemahan mendasar. Pertama, pendekatan psikologis menyoroti korelasi antara intensitas penggunaan media sosial dengan gangguan citra tubuh dan rendahnya harga diri (Perloff, 2014; Fardouly et al., 2018). Kelemahan utamanya adalah asumsi universalis dan akultural, di mana variabel seperti "paparan konten ideal" diperlakukan sama tanpa mempertimbangkan konteks lokal. Padahal makna tubuh dan batasan kesopanan sangat ditentukan oleh norma setempat. Pendekatan ini juga memosisikan remaja sebagai korban pasif, mengabaikan agensi, strategi protektif, dan negosiasi nilai yang mereka lakukan. Akibatnya studi psikologis tidak mampu menjelaskan mengapa sebagian remaja memilih strategi invisibilitas tubuh sementara yang lain melakukan kurasi visual intensif.

Kedua, pendekatan sosiologis menekankan pada perbandingan sosial dan internalisasi standar kecantikan dominan (Jones, 2004; Tiggemann & Anderberg, 2020). Kelemahan mendasarnya adalah ketergantungan pada konsep "standar dominan" yang dianggap tunggal dan homogen yaitu standar kecantikan global dari budaya Barat. Pendekatan ini jarang mempertanyakan apakah standar tersebut benar-benar dominan di semua konteks atau bagaimana jika terdapat standar lokal yang bersaing. Studi ini umumnya dilakukan di Barat atau kota metropolitan Asia, sehingga kerangka teoritik yang dihasilkan tidak peka terhadap realitas kota menengah dan daerah berkembang di mana nilai-nilai lokal (agama, keluarga, adat) masih kuat. Pendekatan ini juga gagal

menjelaskan mengapa sebagian remaja mampu meresistensi tekanan sosial digital sementara yang lain terinternalisasi secara mendalam.

Ketiga, pendekatan antropologi tubuh mengkaji tubuh sebagai konstruksi sosial dan simbol budaya (Turner, 1994; Bordo, 2003). Kelemahan mendasarnya adalah keterlambatan dalam merespons transformasi digital. Sebagian besar etnografi tubuh masih terfokus pada ranah offline atau ritual praktik kecantikan tradisional dan belum mampu menangkap praktik digital seperti kurasi visual, penggunaan filter, atau pengaturan privasi unggahan. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengembangkan konsep-konsep baru yaitu kurasi visual, strategi invisibilitas tubuh, dan resistensi terhadap standar global.

Dengan memetakan kelemahan mendasar ketiga pendekatan tersebut menjadi jelas bahwa terdapat kesenjangan pengetahuan yang signifikan. Beberapa peneliti fokus pada korelasi psikologis tanpa memperhatikan budaya. Ada juga penelitian yang fokusnya hanya terbatas pada mekanisme perbandingan sosial di kota metropolitan. Sementara itu pendekatan antropologi tubuh masih terpaku pada ranah offline. Akibatnya, belum ada studi yang secara spesifik menjawab pertanyaan; bagaimana remaja di kota berkembang seperti Samarinda secara aktif menegosiasikan antara standar kecantikan global dan nilai-nilai lokal dalam praktik kurasi tubuh digital mereka sehari-hari? Lebih khusus, belum ada penelitian yang mengeksplorasi tiga fenomena kunci yang justru muncul dari lapangan; pertama, bagaimana remaja melakukan kurasi visual yang sadar dan strategis atas tubuh mereka; kedua, mengapa sebagian remaja memilih strategi invisibilitas tubuh sebagai respons terhadap tekanan digital dan norma lokal; dan ketiga, dalam bentuk apa saja resistensi terhadap standar kecantikan global dimanifestasikan oleh remaja.

Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan utama yang secara langsung merespons kelemahan studi sebelumnya sekaligus mengakomodasi temuan awal dari lapangan. Pertama, bagaimana remaja di Kota Samarinda melakukan kurasi visual terhadap tubuh mereka di media sosial? Kedua, strategi invisibilitas tubuh apa yang digunakan oleh remaja Samarinda? Ketiga, bagaimana bentuk resistensi terhadap standar kecantikan global dimanifestasikan oleh remaja Samarinda dalam praktik keseharian mereka di media sosial?

Kebaruan dari penelitian ini tidak hanya terletak pada lokus penelitian di kota berkembang seperti Samarinda yang selama ini luput dari perhatian kajian antropologi tubuh digital tetapi juga pada tiga hal spesifik. Pertama, pendekatan antropologi tubuh yang memandang citra tubuh bukan sekadar variabel psikologis atau mekanisme sosiologis, melainkan sebagai praktik kultural yang dinegosiasikan secara aktif di mana remaja memiliki agensi, strategi protektif, dan kemampuan untuk memfilter, menolak, atau mengadopsi standar tertentu berdasarkan nilai-nilai yang mereka internalisasi dari

keluarga, agama, dan komunitas lokal. Kedua, fokus eksplisit pada tiga konsep yang selama ini luput dari perhatian studi citra tubuh di Indonesia, yaitu kurasi visual sebagai praktik kultural, strategi invisibilitas tubuh sebagai bentuk agensi protektif, dan resistensi terhadap standar global sebagai wujud *counter narrative* digital. Ketiga, penggunaan metode etnografi digital yang dipadukan dengan wawancara mendalam untuk menautkan jejak visual digital, pengalaman subjektif remaja, dan norma lokal secara simultan adalah sebuah pendekatan metodologis yang masih jarang diterapkan dalam studi citra tubuh di Indonesia Timur.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan dan menganalisis praktik kurasi visual yang dilakukan remaja Samarinda dalam membentuk citra tubuh mereka di media sosial; (2) mengidentifikasi strategi invisibilitas tubuh yang digunakan serta faktor-faktor lokal (norma agama, keluarga, kesopanan) yang melatarbelakanginya; (3) menganalisis bentuk-bentuk resistensi terhadap standar kecantikan global yang dikembangkan oleh remaja Samarinda dalam praktik keseharian mereka di media sosial. Secara lebih luas, penelitian ini diharapkan dapat menjadi fondasi bagi pengembangan teori tentang *digital body politics* di konteks Asia Tenggara sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan literasi media berbasis kearifan lokal di sekolah dan keluarga.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi digital (netnografi) dan wawancara mendalam. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman subjektif remaja dalam membentuk citra tubuh di media sosial sekaligus memahami konteks sosial budaya lokal dan pengaruh global yang membentuk persepsi "tubuh ideal", strategi kurasi visual, praktik invisibilitas tubuh, serta bentuk resistensi terhadap standar kecantikan global. Etnografi digital digunakan untuk membaca praktik representasi tubuh, pola interaksi, dan mekanisme validasi sosial pada konten yang disepakati partisipan, sedangkan wawancara mendalam digunakan untuk menguatkan jejak digital dengan pengalaman keseharian, norma lokal, dan strategi koping remaja.

Penelitian dilaksanakan di Kota Samarinda Kalimantan Timur pada periode Januari hingga April 2026. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Samarinda merupakan kota berkembang dengan akses digital yang semakin luas namun masih mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang kuat, sehingga menjadi konteks yang ideal untuk mengkaji negosiasi antara pengaruh global dan lokal. Pemilihan informan penelitian dipilih secara *purposive sampling* dengan kriteria: (1) remaja berusia 15–18 tahun; (2) aktif menggunakan media sosial (Instagram dan/atau TikTok); (3) berdomisili di Kota Samarinda. Dalam penelitian ini, observasi etnografi digital pada lima akun media sosial yang difokuskan pada platform Instagram dan TikTok, dengan mendokumentasikan jenis

konten yang diunggah, frekuensi unggahan, penggunaan filter atau editing, serta interaksi sosial (*likes* dan komentar). Total unggahan yang terobservasi mencapai 78 unggahan (43 dari TikTok, 35 dari Instagram). Platform ini dipilih karena keduanya paling dominan digunakan oleh remaja Samarinda untuk menampilkan citra tubuh. Selain observasi secara digital, dilakukan wawancara mendalam terhadap empat orang informan. Informan ini dipilih karena menunjukkan variasi strategi representasi diri yang berbeda, sehingga memungkinkan analisis komparatif tentang bagaimana remaja di Samarinda melakukan kurasi visual, strategi invisibilitas tubuh, dan resistensi terhadap standar global.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi konten media sosial terutama pada platform Instagram dan TikTok. Observasi bertujuan untuk memahami praktik kurasi visual, strategi invisibilitas tubuh, serta bentuk resistensi terhadap standar global. Kemudian wawancara mendalam dengan panduan semi-terstruktur yang mencakup topik-topik yang diteliti. Analisis data dilakukan secara tematik dengan pendekatan interpretatif dan reflektif, meliputi transkrip data, koding, kategorisasi tema, dan interpretasi secara mendalam mengacu pada kerangka teori yang digunakan. Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui beberapa strategi yaitu triangulasi sumber data, member checking, dan diskusi antar peneliti.

Penelitian ini memperhatikan aspek etik dengan mendapatkan *informed consent* tertulis dari partisipan dan orang tua karena mengingat usia partisipan di bawah 18 tahun. Untuk menjamin kerahasiaan identitas informan dengan menggunakan nama pengganti dan anonimasi akun media sosial yang diobservasi. Memberikan kebebasan kepada partisipan untuk mengundurkan diri sewaktu-waktu tanpa konsekuensi serta tidak mengunggah atau menyebarkan konten partisipan di luar keperluan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

a. Kurasi Visual sebagai Praktik Pembentukan Citra Tubuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan melakukan kurasi visual secara sadar dan strategis, meskipun dengan intensitas dan bentuk yang berbeda-beda. Kurasi visual dalam konteks ini mencakup pemilihan sudut pengambilan gambar, penyesuaian warna dan pencahayaan, penggunaan filter atau aplikasi editing, pemilihan busana dan aksesoris, hingga keputusan tentang konten mana yang layak diunggah dan mana yang harus dihapus. Praktik ini tidak hanya ditemukan pada informan yang secara eksplisit menampilkan tubuh, tetapi juga pada mereka yang memilih untuk tidak menampilkan diri. Informan pertama, Yasa, secara eksplisit memanfaatkan media sosial sebagai alat personal branding. Ia menyadari bahwa apa yang ia tampilkan di media sosial akan membentuk persepsi orang lain terhadap dirinya. Hal ini tercermin dari pernyataannya:

“Karena sosial media utama, jadi dipakai untuk branding biar orang lihat Yasa ini seperti ini.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Yasa secara aktif mengonstruksi citra dirinya melalui konten yang diunggah. Ia tidak sekadar membagikan foto, tetapi mempertimbangkan bagaimana dirinya ingin dilihat oleh orang lain. Praktik ini diperkuat dengan adanya proses kurasi konten yang ketat, seperti pemilihan sudut pengambilan gambar (*angle*), estetika visual, serta momen yang dianggap layak untuk ditampilkan. Ia menyebutkan:

“Kalau yasa angle kiri harus kiri biar bagus pas diupload.”

Hal ini menunjukkan bahwa tubuh yang ditampilkan di media sosial bukanlah representasi spontan, melainkan hasil seleksi dan pengelolaan yang disengaja. Tubuh menjadi objek visual yang diatur sedemikian rupa agar sesuai dengan standar estetika tertentu.

Berbeda dengan Yasa, informan kedua, Bilqis, menunjukkan pendekatan yang kontras. Ia memilih untuk tidak menampilkan tubuh atau wajahnya secara langsung di media sosial. Keputusan ini didasarkan pada pertimbangan kenyamanan, privasi, serta nilai-nilai yang dianutnya. Ia menyatakan:

“saya itu ga upload foto tentang diri... lebih nyaman tidak dilihat banyak orang.”

Strategi ini menunjukkan bahwa pembentukan citra tubuh tidak selalu dilakukan melalui visualisasi tubuh secara langsung. Dalam kasus Bilqis, citra diri dibangun melalui konten non-visual seperti kutipan, pesan moral, atau nilai keagamaan. Dengan demikian, tubuh tidak selalu menjadi pusat representasi, melainkan dapat digantikan oleh identitas berbasis nilai.

Selain itu, observasi juga dilakukan terhadap akun TikTok milik Amira (17 tahun) yang memperkuat temuan ini. Akun milik Amira didominasi oleh foto *selfie* dari depan hingga setengah badan, dengan *angle* yang relatif sama di setiap unggahan. Jilbab yang dikenakan konsisten berwarna hitam dan putih. Hal ini menunjukkan bahwa kurasi visual tidak hanya tentang estetika, tetapi juga tentang konsistensi representasi yang dibangun secara sadar oleh pemilik akun. Observasi juga dilakukan terhadap terhadap akun Instagram milik Aisyahal (17 tahun) menunjukkan bahwa kurasi visual penting dalam merepresikan diri di media sosial. Akun milik Aisyahal menyebut profesi sebagai Content Creator, MC, dan Model. Kemudian postingan selalu konsisten menampilkan citra tubuh dengan busana kebaya yang sering digunakan, sejalan dengan profesi yang di tampilkan di bio media sosialnya.

Berbeda dengan akun lain, kurasi visual pada akun Instagram milik Hilmy (18 tahun) cenderung asketis dan berorientasi pada identitas non fisik. Dengan hanya 7 postingan, bio-nya lebih padat berisi afiliasi (Genre Samarinda, Nusantara Youth

Ambassador, Duta Sahabat Nusantara) dan tautan ke isu global daripada pajangan foto tubuh. Tidak ada filter warna mencolok dari postingan terkesan visual yang ditampilkan cenderung dokumentatif, jujur, dan fungsional. Hal ini menunjukkan bahwa kurasi visual tidak selalu bertujuan untuk mempercantik tubuh, tetapi juga dapat digunakan untuk menonjolkan prestasi intelektual dan kepedulian sosial sebagai pengganti daya tarik fisik.

b. Strategi Invisibilitas Tubuh sebagai Bentuk Negosiasi Nilai

Salah satu temuan paling menarik dari penelitian ini adalah bahwa sebagian remaja Samarinda mengembangkan strategi invisibilitas tubuh dengan serangkaian praktik yang bertujuan untuk menyembunyikan, mengurangi, atau bahkan menghilangkan tampilan fisik mereka dari ruang publik digital. Strategi ini tidak muncul karena ketidakmampuan bersaing dengan standar global melainkan sebagai pilihan strategis dan bernilai yang menunjukkan agensi dan kapasitas negosiasi terhadap tekanan sosial digital. Bilqis adalah informan yang paling jelas menunjukkan strategi ini. Ia mengaku tidak pernah mengunggah foto yang menampilkan wajah atau tubuhnya karena merasa tidak nyaman dilihat banyak orang. Alasan yang dikemukakannya berlapis mulai dari kenyamanan pribadi, kekhawatiran akan penyalahgunaan foto, serta nilai agama dan keluarga. Ia menyatakan:

“Bilqis itu ga upload foto tentang diri Bilqis karena kurang nyaman gitu loh kak dilihat banyak orang...”

Pernyataan Bilqis mengungkapkan bahwa strategi invisibilitas tubuh tidak hanya bersifat protektif terhadap penilaian sosial tetapi juga merupakan respons terhadap ancaman teknologi digital yang dianggap berbahaya. Ia juga menyebutkan bahwa keluarganya terutama ayahnya memberikan kebebasan berekspresi “selagi itu tidak bertentangan dengan agama Islam,” sehingga keputusan untuk tidak menampilkan tubuh adalah pilihannya sendiri yang selaras dengan nilai-nilai yang ia anut.

Wawancara terhadap Hanna (16 tahun) juga menunjukkan strategi invisibilitas yang menarik. Meskipun secara aktif menampilkan tubuhnya, ia tetap melakukan pembatasan ketat terhadap siapa saja yang dapat mengakses kontennya. Akun Instagram-nya diatur privat dan ia hanya menerima permintaan mengikuti dari orang yang benar-benar ia kenal. Ia menyatakan:

“iya kalau akun saya di atur privatnya jadi orang yang saya terima pertemanan hanya yang dikenal”

Hal ini menunjukkan bahwa invisibilitas tubuh tidak selalu berarti “tidak menampilkan tubuh sama sekali,” tetapi juga dapat berarti mengontrol siapa yang berhak melihat tubuh tersebut sebagai sebuah bentuk agensi protektif yang sering diabaikan dalam studi citra tubuh.

Observasi juga dilakukan terhadap akun TikTok milik Hana (17 tahun) memperkuat temuan ini. Dalam enam foto yang ditampilkan dalam kolase, wajah Hana tertutup sebagian oleh stiker emoji berbentuk kucing. Bahkan dalam foto yang diambil dari depan sekalipun, kepalanya menunduk sehingga menutupi sebagian wajah sebelum ditutup stiker. Pakaian yang dikenakan adalah atasan putih longgar dan bawahan hitam yang menyembunyikan bentuk tubuh secara efektif. Ini adalah bentuk invisibilitas tubuh, jadi tubuh hadir secara fisik, tetapi identitas wajah sengaja dihilangkan.

c. Resistensi terhadap Standar Kecantikan Global

Selain kurasi visual dan strategi invisibilitas tubuh, penelitian ini juga menemukan berbagai bentuk resistensi terhadap standar kecantikan global yang dilakukan oleh remaja Samarinda. Resistensi ini menunjukkan bahwa remaja bukanlah korban pasif dari algoritma dan budaya populer melainkan aktor kritis yang mampu menilai, memilih, dan bahkan menolak standar yang tidak sesuai dengan nilai-nilai mereka. Yasa menunjukkan resistensi yang relatif moderat namun signifikan. Ia mengaku tidak serta-merta mengikuti semua tren yang beredar di media sosial. Ia juga menolak filter yang mengubah wajah secara drastis karena lebih menyukai tampilan yang natural. Ia mengatakan:

"Ikut dong, tapi lebih ke trend velocity sih Kak. Banyaknya trend itu ga semuanya Yasa ikut. Mungkin untuk sesuatu yang ikut ikut begitu, Yasa lebih sering konseling ke Kakak sendiri sih, cocok pakai yang mana..."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa resistensi Yasa didasarkan pada penyaringan nilai yang dilakukan secara sadar. Ia tidak menolak semua tren global, tetapi memilih tren yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai yang dianut. Bilqis menunjukkan bentuk resistensi yang lebih eksplisit dan berbasis agama. Meskipun ia mengakui bahwa standar tubuh ideal di kalangan teman-temannya adalah "yang cantik, putih, bodynya tidak terlalu gemuk atau kurus," ia tidak berusaha untuk memenuhi standar tersebut. Sebaliknya, ia justru mengembangkan narasi tandingan yang menggantikan penilaian berbasis fisik dengan penilaian berbasis kepribadian dan nilai agama. Bilqis juga menceritakan pengalamannya menerima komentar *body shaming* yang menyebutnya "gendut." Namun, ia memilih untuk tidak merespons komentar tersebut dan justru menggunakannya sebagai motivasi untuk mengatur pola makan menjadi lebih sehat dan bukan untuk memenuhi standar global, tetapi untuk kesehatan dirinya sendiri. Ia mengatakan:

"Pernah. Malah berada di posisi itu sekarang. Bilqis karena dibilangin gendut jadi lebih ngatur pola makan biar lebih sehat."

Pernyataan Dimas (15 tahun) menunjukkan resistensi yang berbeda. Sebagai remaja laki-laki, ia menyadari bahwa standar tubuh ideal untuk laki-laki adalah berotot dan atletis. Namun, ia tidak terlalu tertekan oleh standar tersebut karena lingkungan keluarganya lebih menekankan pentingnya kesehatan dari pada penampilan. Ia juga

mengaku lebih sering mengonsumsi konten edukasi daripada konten kebugaran sehingga eksposurnya terhadap standar tubuh ideal laki-laki relatif terbatas.

Observasi terhadap akun TikTok milik Hana (17 tahun) menunjukkan resistensi yang unik. Dalam unggahannya, Hana menuliskan teks “pov: ur girlfriend is a ‘penari’” dengan kata “penari” diberi tanda kutip. Penggunaan tanda kutip ini dapat dibaca sebagai ironi atau mungkin ia tidak menganggap dirinya penari profesional menurut standar global sehingga ia dengan sengaja meruntuhkan otoritas label tersebut. Pakaian longgar yang ia kenakan juga dapat dibaca sebagai penolakan terhadap tuntutan memamerkan lekuk tubuh yang sering diasosiasikan dengan konten tari di media sosial.

Observasi terhadap akun Instagram milik Hilmy (18 tahun) menunjukkan resistensi yang paling sistemik. Bio-nya yang menuliskan “Singing Achievement Global issues” secara eksplisit menggantikan kategori tubuh dengan kategori pencapaian dan kepedulian. Ia menolak asumsi bahwa nilai diri di media sosial harus diukur dari penampilan fisik. Dengan kata lain ia membangun otoritas melalui prestasi intelektual dan kepemudaan bukan melalui pajangan tubuh.

Pembahasan

Hasil penelitian tentang remaja Samarinda menunjukkan bahwa kurasi visual bukan sekadar aktivitas teknis memilih filter, melainkan praktik pembentukan identitas yang strategis. Temuan ini selaras dengan Noon et al. (2024) bahwa presentasi diri di media sosial pada generasi muda melibatkan tiga dimensi: kedalaman, positivitas, dan keaslian. Yasa yang konsisten memilih “angle kiri” melakukan *positive self-presentation* dalam upaya sadar menampilkan citra menarik sesuai ekspektasi audiens. Praktik kurasi Amira menggunakan jilbab hitam-putih dan Aisyahal menggunakan kebaya sesuai profesi MC atau model, menunjukkan bagaimana konsistensi visual membangun *personal branding* yang terintegrasi dengan identitas sosial, selaras dengan Stanfield (2026) tentang tiga pilar konsistensi merek: visual, tonal, dan tematik. Keputusan tidak menampilkan tubuh seperti Bilqis dan Hana dengan stiker bukanlah ketiadaan kurasi, melainkan kurasi negatif di mana tubuh dihadirkan melalui ketidakhadirannya. Fenomena ini selaras dengan Muyidi (2025) bahwa dalam masyarakat kolektivistis, hingga 85% pengguna memilih akun anonim sebagai negosiasi antara dorongan berekspresi dan perlindungan diri di ruang digital.

Penelitian ini juga menemukan resistensi aktif terhadap standar kecantikan global. Yasa tidak serta-merta mengikuti tren dan memilih filter natural, tetapi Bilqis fokus pada kesehatan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa remaja adalah aktor kritis, bukan korban pasif. Studi Akhmad et al. (2024) tentang Generasi Z Jakarta menunjukkan resistensi yang mendorong keragaman dalam mendefinisikan kecantikan. Resistensi paling sistemik ditunjukkan Hilmy dengan bio akunnya penuh afiliasi kepemudaan dan isu global, yang merupakan contoh *feminist fabulation* (Hickey-Moody & Willcox, 2025) yaitu praktik menciptakan narasi tandingan sebagai respons terhadap patriarki algoritmik yang mengatur standar visibilitas.

Strategi invisibilitas dari Bilqis dan Hanna dengan akun privat menunjukkan agensi protektif. Muyidi (2025) menemukan penggunaan nama samaran sebagai strategi umum di masyarakat kolektif. Akhmad et al. (2024) menunjukkan Generasi Z menggunakan *boundary management* adalah praktik sadar mengontrol akses terhadap representasi diri melalui akun sekunder. Meskipun motif berbeda (norma kolektifisme di Saudi dengan nilai agama atau kenyamanan di Samarinda), kesamaan mendasarnya adalah pengelolaan visibilitas sebagai bagian tak terpisahkan dari presentasi diri. Rusi & Träskman (2025) menggambarkan ini sebagai *impression management* di mana media sosial menggabungkan audiens yang dulunya terpisah.

Dengan demikian kurasi visual intensif, strategi invisibilitas protektif, maupun resistensi terhadap standar global menunjukkan bahwa remaja Samarinda adalah agen reflektif. Mereka tidak sekadar terbentuk oleh media sosial, tetapi secara aktif membentuk citra diri dengan menegosiasikan nilai-nilai estetika, agama, privasi, kesehatan, dan prestasi. Seperti dikemukakan Rusi & Träskman (2025), autentisitas tidak berarti tidak adanya pertunjukan melainkan bentuk lain dari pertunjukan itu sendiri.

Simpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa remaja Samarinda bukanlah korban pasif media sosial melainkan agen reflektif yang secara aktif menegosiasikan standar kecantikan global dengan nilai-nilai lokal. Temuan utama menunjukkan tiga hal. Pertama, kurasi visual dilakukan sebagai praktik pembentukan identitas strategis mulai dari pemilihan sudut gambar, filter, hingga konsistensi estetika seperti penggunaan jilbab atau kebaya, yang menunjukkan bahwa tubuh adalah objek yang dikelola sadar untuk personal branding. Kedua, strategi invisibilitas tubuh baik dengan tidak mengunggah foto wajah, menutupi wajah dengan stiker, maupun mengatur akun privat merupakan bentuk agensi protektif yang didasari nilai agama, kenyamanan pribadi, dan kekhawatiran akan penyalahgunaan digital. Ketiga, resistensi terhadap standar kecantikan global termanifestasi dalam penolakan filter drastis, pengembangan narasi tandingan berbasis kesehatan dan kepribadian, hingga penggantian kategori tubuh dengan prestasi intelektual dan kepedulian sosial. Dengan demikian remaja Samarinda menunjukkan kapasitas untuk memfilter, menolak, atau mengadopsi standar tertentu berdasarkan nilai-nilai yang diinternalisasi dari keluarga, agama, dan komunitas lokal adalah sebuah temuan yang menantang asumsi universal dalam studi citra tubuh selama ini.

Daftar Pustaka

Akhmad, M. A., At, M. R., & Muhammad, S. (2024). Reconstructing Generation Z's digital identity: Self-presentation and impression management strategies in second account Instagram. *Thammasat Review*, *27*(2), 335–350.

-
- Bordo, S. (2003). *Unbearable weight: Feminism, western culture, and the body* (10th anniversary ed.). University of California Press.
- Chua, T. H. H., & Chang, L. (2016). Follow me and like my beautiful selfies: Singapore teenage girls' engagement in self-presentation and peer comparison on social media. *Computers in Human Behavior*, *55*, 190–197. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.09.011>
- Fardouly, J., Diedrichs, P. C., Vartanian, L. R., & Halliwell, E. (2015). Social comparisons on social media: The impact of Facebook on young women's body image concerns and mood. *Body Image*, *13*, 38–45. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2014.12.002>
- Fardouly, J., Willburger, B. K., & Vartanian, L. R. (2018). Instagram use and young women's body image concerns and self-objectification: Testing mediational pathways. *New Media & Society*, *20*(4), 1380–1395. <https://doi.org/10.1177/1461444817694499>
- Goffman, E. (1959). *The presentation of self in everyday life*. Doubleday.
- Hickey-Moody, A. C., & Willcox, M. G. (2025). Feminist fabulation as refusal: Christine Yahya's @pink_bits illustrating 'bodies we are told to hide'. *Frontiers in Communication*, *10*, 1542825. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1542825>
- Jones, D. C. (2004). Body image among adolescent girls and boys: A longitudinal study. *Developmental Psychology*, *40*(5), 823–835. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.40.5.823>
- Marwick, A. E. (2015). Instafame: Luxury selfies in the attention economy. *Public Culture*, *27*(1), 137–160. <https://doi.org/10.1215/08992363-2798379>
- Muyidi, A. (2025). Exploring how social media usage shapes self-presentation strategies among Saudi young adults. *Frontiers in Psychology*, *16*, 1562917. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1562917>
- Noon, E. J., Yang, C. C., Pesout, O., Stefanczyk, M. M., & Seiler, G. (2024). Insta-identity: The longitudinal reciprocal relationship between authentic and positive self-presentation on Instagram and the sexual identity development of sexual minority youth. *Computers in Human Behavior*, *157*, 108278. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.108278>
- Perloff, R. M. (2014). Social media effects on young women's body image concerns: Theoretical perspectives and an agenda for research. *Sex Roles*, *71*(11–12), 363–377. <https://doi.org/10.1007/s11199-014-0384-6>

-
- Rusi, S., & Träskman, T. (2025). Authenticity as the new professional currency: Performing the "real self" online. *Arcada Working Papers*, *12*, 1–8.
- Stanfield, S. (2026, March 24). Consistency in personal branding: Why showing up the same way every time wins. *BigVu Blog*.
- The social construction of beauty in the digital era: Gen Z's interpretation of beauty standards in Jakarta. (2025). *GENDER EQUALITY: International Journal of Child and Gender Studies*, *11*(1), 122–139. <https://doi.org/10.22373/equality.v11i1.28836>
- Tiggemann, M., & Anderberg, I. (2020). Social media is not real life: The effect of attaching disclaimer-type labels to idealized social media images on women's body image and mood. *Body Image*, *32*, 69–75. <https://doi.org/10.1016/j.bodyim.2019.11.007>
- Tiggemann, M., & Slater, A. (2014). NetTweens: The Internet and body image concerns in preteenage girls. *The Journal of Early Adolescence*, *34*(5), 606–620. <https://doi.org/10.1177/0272431613501083>
- Turner, B. S. (1994). *The body and society: Explorations in social theory* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Yang, C. C., & Brown, B. B. (2017). Emerging adults' social media self-presentation and identity development at college transition: Mindfulness as a moderator. *Journal of Applied Developmental Psychology*, *52*, 212–221. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2017.08.006>